KETAHANAN TERHADAP MINYAK

Oleh : Ibrahim Hasyim

Keputusan sidang OPEC di Geneva akhir Mei 1981 yang lalu ternyata cukup memberi arti yang mendalam bagi Indonesia, karena implikasinya menyangkut berbagai sektor. Persoalan pokok kita sejak dahulu adalah bagaimana menjaga dan menjamin kelangsungan penerimaan pendapatan dari minyak ini guna mendukung kelancaran pembangunan. Ini berarti menyangkut kegiatan keluar agar setiap tetes minyak yang di-export ada yang beli, disamping juga kegiatan kedalam agar setiap tetes minyak didayagunakan secara tepat malahan harus dikurangi dengan cara penggunaan energi alternatif.

Ke anggotaan Indonesia dalam OPEC selama ini ternyata cukup efektif dalam menjaga dan menjamin kelangsungan penerimaan pendapatan tersebut. Namun sekarang lewat organisasi ini pula si kecil ini merasakan satu tahapan(?) baru yang dapat merupakan potensi kerawanan bagi sejumlah harapan dimasa mendatang. Disamping itu, potensi kerawanan lain adalah semakin meningkatnya konsumsi dalam negeri karena ketergantungan yang besar pada minyak ini.

Oleh karena itu beralasanlah tanggapan-tanggapan terhadap perkembangan baru ini, baik itu dari Pemerintah, para wakil Rakyat, cendikiawan dan media massa yang secara implisit sebenarnya cukup menggambarkan kekhawatiran mendalam, apakah kita mempunyai ketahanan yang cukup terhadap perubahan tersebut.

Terjadinya kelebihan penawaran yang merupakan biang keladi keputusan OPEC itu, sebenarnya telah diperkirakan sendiri oleh para anggota, hanya kenapa dalam proses menuju kearah itu seperti nya pada berlagak pilon saja dan malahan berlomba untuk menjual minyaknya sebanyak mungkin. Baru tersentak pada saat menetapkan keputusan yang sebelumnya dianggap hal yang sangat kecil kemungkinannya. Untung saja alternatif penurunan harga tidak merupakan pilihan keputusan pada waktu itu. Padahal beberapa tahun yang lalu Prof.M.A.Adelman dalam bukunya " The world petroleum market" telah mengingatkan akan terjadinya penurunan harga itu. Tinggal tunggu mainnya. Bukankah dalam beberapa tahun belakangan ini dunia telah menyuguhkan kejadian-kejadian fantastis yang sebelumnya sulit dipercaya kemungkinannya.

Oleh karena itu sudah saatnya untuk lebih peka terhadap perkembangan-perkembangan baru termasuk perkembangan konsumsi dalam negeri yang jelas merupakan potensi masalah dimasa mendatang. Bukan tidak mungkin akan timbul masalah yang akhirnya tidak saja mempengaruhi penerimaan pendapatan, tetapi akan menjangkau berbagai masalah lain yang lebih luas. Orientasi pandangan kedalam negeri terasa sudah mendesak karena jumlah minyak export harus dipertahankan pada satu tingkat yang menjamin sejumlah pendapatan tertentu- andaikata pun harga minyak akan turun. Belum lagi untuk menjaga kemungkinan dikeluarkannya dari OPEC seperti yang dipermasalahkan Prof.Johannes dalam Kompas 1 Juni 1981.

Pergeseran pola konsumsi

Dari hasil seminar Komite Nasional Indonesia (KNI)-anggota World Energy Conference tahun 1977 dan 1979, terutama mengenai perkiraan pola konsumsi dan usaha diversifikasi dapat dicatat beberapa hal yang menarik untuk dikaji sesuai dengan perkembangan yang terjadi selama jangka waktu berjalan. KNI ini akan mengadakan seminar lagi pada tanggal 9 - 12 Juni 1981 untuk membahas masalah enegi dalam hubungannya dengan pemerataan, lingkungan dan dengan masyarakat. Pesertanya terdiri dari unsur-unsur yang menguasai sumber energi primer, produsen energi sekunder, konsumen energi dan masyarakat serta para ilmuwan dan ahli. Secara umum hasil seminar ini biasanya merupakan sebagian besar dasar pertimbangan untuk penyusunan kebijaksanaan energi nasional dan karena itulah terasa penting untuk meninjau kembali satu masalah dasar yang ditelorkan pada seminar yang lalu.

Pola konsumsi tiap komponen BBM dalam beberapa tahun ini sudah terlihat adanya perkembangan lain dari apa yang pernah diramal sebelumnya, sehingga ramalan yang dibuat untuk melihat pola konsumsi sampai tahun 2000 perlu penyesuaian tertentu dan pasti perlu juga diikuti dalam pola kebijaksanaannya.
Sampai dengan tahun 1980 kita sudah melihat beberapa deviasi yang cukup besar dah mendasar sebagai berikut.
Konsumsi minyak avgas dan avtur, ternyata perkiraannya cukup tinggi yaitu 47,63 persen dari konsumsi nyata, sedangkan premium dan super 98 konsumsi nyata justeru lebih tinggi 2,50 persen dari apa yang diperkirakan. Selanjutnya konsumsi minyak tanah melejit sampai 12,73 persen diatas perkiraan dan sebaliknya gas oils(solar dan minyak hitam) perkiraannya melebihi 33,83 persen dari konsumsi nyata.

Gambaran ini bukannya hendak membicarakan ketidak tepatan dari perkiraan tersebut, tetapi justeru yang menarik adalah dikarenakan ia merupakan gambaran dari pergeseran-pergeseran pola konsumsi dari apa yang diperkirakan sebelumnya. Demikian pula angka angka tersebut dapat berbicara jauh, apakah kebijaksanaan konservasi, diversifikasi, intensifikasi dan indeksasi yang telah digariskan telah berjalan sesuai dengan rencana. Atau adakah perubahan-perubahan pada "consumer habit" atau adanya "social dynamic" yang sering merupakan "strategic variable" untuk kecenderungan masa mendatang?

Tidak harus menunggu

Sebagai contoh dalam pembahasan ini kita lihat saja masalah minyak tanah. Pola konsumsi produk ini penting sekali diikuti perkembangannya karena penggunaannya langsung oleh masyarakat luas, pula produk ini yang paling besar diberi subsidi oleh Pemerintah s serta produk ini pula yang paling besar konsumsinya dimana selama tahun 1980 mencapai 34,5 persen dari keseluruhan konsumsi BBM dalam negeri.

Asumsi yang digunakan dalam perkiraan minyak tanah ini mengatakan bahwa konsumsi produk ini akan turun sesudah tahun 1980. Dari pencerminan arah konsumsi sampai tahun 1980 yang lalu tidaklah memberikan dukungan terhadap asumsi tersebut paling tidak dalam waktu dekat, karena faktor pendukungnya belumlah kelihatan berbicara dalam praktek penggunaannya, apalagi elastisitas permintaan dengan kebijaksanaan harga yang berlaku saling mendukung.

Pemikiran diversifikasi dalam seminar KNI tahun 1979 telah mengintrodusir kemungkinan penggunaan batu bara sebagai pengganti minyak tanah ini. Malahan dari asumsi bahawa dengan batu bara yang lebih murah, didukung oleh penerapan teknologi yang dapat merubah bentuk, tidak kotor dan mudak diangkut, maka dalam 5 tahun mendatang kita akan menghemat minyak tanah/menggantikan peranannya dalam jumlah yang cukup besar.

Tetapi untuk ini membutuhkan usaha dan investasi yang besar dan menuntut waktu.serta terhambat pula oleh beberapa masalah dasar. Misalkan dari penelitian pada saat itu diketahui pengeluaran biaya untuk 1 liter minyak tanah lebih besar (Rp.58.-) dari biaya untuk pengadaan batu bara (Rp. 30.- per liter eqv.minyak),tetapi problematik teknis sampai kepada merubah kebiasaan masyarakat tidaklah cukup dalam waktu yang singkat saja.

Oleh karena itu, seharusnya untuk masalah minyak tanah ini tidak harus menunggu dahulu keberhasilan upaya diversifikasi, tetapi upaya konservasi pun banyak yang dapat dilakukan. Namun yang mengherankan kenapa kegiatan untuk ini sangat sedikit dan nyaris tidak pernah terdengar. Kalau kegiatan untuk konservasi bahan bakar kenderaan dan industri sedemikian ramai, hasil nyapun sudah dipasarkan, tetapi untuk minyak tanah rupanya kurang menarik para produsen. Kompor kertas karya Subianto Sutopo MSc ME lenyap begitu saja tanpa ada dukungan untuk pengembangan lebih lanjut.

Tidak itu saja, sebenarnya kompor yang beredar itu sendiri sudah diketahui rendah efisiensinya yaitu 20-45 persen saja sehingga banyak panas yang terbuang. Tetapi kenapa usaha untuk meninggi kan efisiensi kompor sepertinya kurang menarik sama sekali. Padahal justeru konsumsi minyak tanah yang paling besar dan akan terus bertambah besar. Padahal justeru minyak tanahlah yang paling menyerap subsidi dan paling luas pula penggunaannya. Bukankah kondisi ini merupakan potensi besar yang bisa dikerjakan hanya dan bisa oleh para pengusaha ekonomi lemah dan menengah saja?

Potensi masalah

Minyak yang selama ini telah memberikan berbagai andil dalam pembangunan, untuk masa mendatang kiranya akan memberikan andil pula bagi timbulnya berbagai masalah. Jadi disamping merupakan potensi kekayaan juga akan merupakan potensi masalah. Berbagai masalah akan timbul dari minyak ini, sementara itu dalam berbagai hal kita masih sangat bergantung pada minyak yang sedikit itu. Perubahan diarena internasional pasti berkisar pada masalah produksi dan tingkat harga. Sekarang masalah pengurangan produksi sudah dihadapkan pada kita, bukan mustahil dimasa mendatang menyusul pula penurunan harga.

Sementara pun masalah dalam negeri akan tidak kalah peliknya, karena menyangkut beberapa hal yang kadangkala rawan. Jumlah dan pola konsumsi yang berubah, besarnya jumlah subsidi, kebijaksanaan penetapan harga tiap komponen BBM, pengadaan dan distribusinya serta meluas pula samapai kepada masalah penyeludupan. Pokoknya ada saja masalah yang tidak mungkin saat ini bukan mustahil dimasa mendatang, apalagi terhadap masalah yang memang sudah diantisipasikan sebelumnya. Yang menjadi masalah, apakah kita sudah mempunyai ketahanan terhadap berbagai perubahan yang akan terjadi pada minyak ini? Keputusan OPEC terakhir ini bisa merupakan uji coba pendahuluan terhadap ketahanan yang telah kita punyai sampai saat ini.

Drs.Ibrahim Hasyim Bc.M